



## **PENERAPAN NILAI *TAKIT KO NENE*, *KANGILA BOAT LENGE*: PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA ADAT SE-KECAMATAN SUMBAWA**

**Fatmawati<sup>1\*</sup>, Arbi Batulante<sup>2</sup>, Suharli<sup>3</sup>, Satri Asrianti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Samawa

<sup>2</sup>Universitas Samawa

<sup>3</sup>Universitas Samawa

<sup>4</sup>Universitas Samawa

\*E-mail: [batulante.arbi@gmail.com](mailto:batulante.arbi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat dan menyegarkan Kembali pemahaman lembaga adat kecamatan di Kabupaten Sumbawa tentang nilai kearifan lokal *Takit Ko Nene* (kesadaran ketuhanan) dan *Kangila Boat Lenge* (rasa malu sebagai kontrol sosial) untuk menanggulangi krisis moral generasi muda, meliputi narkoba, minuman keras, perundungan, dan erosi sopan santun. Metode yang digunakan adalah ceramah yang divariasikan dengan sesi tanya jawab interaktif selama satu hari. Kegiatan diikuti oleh lembaga adat kecamatan se-Kabupaten Sumbawa, bertempat di Istana Dalam Loka. Pemahaman peserta diukur secara kualitatif melalui indikator antusiasme, frekuensi dan kualitas pertanyaan, serta kemampuan mengartikulasikan materi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta hadir penuh (100%), 75% peserta mengajukan pertanyaan dengan proporsi pertanyaan konseptual dan aplikatif mencapai 40%, serta peserta mampu menjelaskan kembali konsep dengan bahasa dan analogi lokal. Kegiatan menghasilkan beberapa rekomendasi tindak lanjut yaitu sosialisasi rutin nilai *Takit Ko Nene Kangila Boat Lenge* melalui forum dan kegiatan adat, sinergi formal dengan satuan pendidikan, pendokumentasian praktik baik, serta penguatan sopan santun berbasis *adap edap*. Simpulannya, lokakarya ini efektif meningkatkan pemahaman ketua adat tentang nilai kearifan lokal sebagai strategi penanggulangan krisis moral generasi muda.

**Kata kunci:** *Takit Ko Nene*; *Kangila Boat Lenge*; lembaga adat.

## **IMPLEMENTING THE VALUES OF *TAKIT KO NENE* AND *KANGILA BOAT LENGE*: CAPACITY BUILDING FOR CUSTOMARY INSTITUTIONS THROUGHOUT SUMBAWASUB-DISTRICTS**

### **ABSTRACT**

This community service activity aimed to strengthen and refresh the understanding of district customary institutions in Sumbawa Regency regarding the values of local wisdom, namely *Takit Ko Nene* (divine awareness) and *Kangila Boat Lenge* (shame as social control), in order to address the moral crisis among the younger generation, including drug abuse, alcohol consumption, bullying, and the erosion of politeness. The method used was a lecture varied with an interactive question-and-answer session over one day. The activity was attended by district customary institutions throughout Sumbawa Regency and was held at the Dalam Loka Palace. Participants' understanding was measured qualitatively using indicators such as enthusiasm, frequency and quality of questions, and the ability to articulate the material. The results showed that all participants were fully present (100%), 75% of participants asked questions with the proportion of conceptual and applicative questions reaching 40%, and participants were able to re-explain the concepts using local language and analogies. The activity produced several follow-up recommendations: regular dissemination of the *Takit Ko Nene Kangila Boat Lenge* values through customary forums and activities, formal synergy with educational units, documentation of best practices, and strengthening politeness based on *adap edap* (local etiquette). In conclusion, this workshop was effective in increasing the understanding of customary leaders about local wisdom values as a strategy to overcome the moral crisis among the younger generation.

**Keywords:** *Takit Ko Nene*; *Kangila Boat Lenge*; Customary institution.



## PENDAHULUAN

Degradasi moral di kalangan generasi muda Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (1);(2). Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa, tercatat 1,1 persen pada 2019 dan 1,38 persen pada tahun 2021, tetapi tidak menyebutkan 2,29 juta orang (3). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah anak yang mengakhiri hidupnya semakin banyak. KPAI mencatat, pada periode Januari-November 2023, terdapat 37 kasus anak yang mengakhiri hidupnya. Kasus tersebut terjadi pada usia-usia yang rentan, yaitu kelas 5-6 SD, kelas 1 atau 2 SMP, dan kelas 1 atau 2 SMA. Polanya terjadi pada usia yang mengalami perubahan, yaitu dari SD ke SMP dan SMP ke SMA. Kasus anak mengakhiri hidup menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di Indonesia, setelah kecelakaan lalu lintas dan penyakit. Kekerasan terhadap anak dapat menjadi faktor yang memicu anak mengakhiri hidupnya (4). Disamping itu (5) menjelaskan bahwa globalisasi dan pengaruh budaya asing telah menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan di kalangan pemuda Indonesia, mengakibatkan disorientasi nilai dan penurunan kepatuhan terhadap norma dan tradisi lokal, karena mereka memprioritaskan kebebasan pribadi daripada nilai-nilai budaya.

Kabupaten Sumbawa, sebagai wilayah dengan kekayaan kearifan lokal, tidak luput dari ancaman tersebut. Data Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sumbawa (BNNK, 2025) sebagaimana dikutip pada <https://www.infoaktualnews.com/2025/12/22>, menunjukkan bahwa dari 609 pelajar yang menjalani tes urine sepanjang tahun 2025, sebanyak 69 orang (11,3%) dinyatakan positif menggunakan narkoba, dengan 16 orang di antaranya berusia di bawah 15 tahun. Selain narkoba, kasus minuman keras (miras) di kalangan remaja juga marak terjadi. Begitu juga halnya dengan Zensumbawa (2025) sebagaimana dikutip pada <https://www.samawarea.com/2025/06>, melaporkan kasus seorang siswi yang masih duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar yang menjadi korban setelah dicecoki miras hingga mabuk. Perundungan, tawuran antar pelajar, judi online, dan perilaku asusila juga semakin sering dilaporkan.

Lebih mendasar lagi, terjadi erosi nilai sopan santun (*adap edap*) dalam kehidupan keseharian. Dalam budaya Sumbawa, *adap edap* mencakup tata krama berbicara, cara berpakaian, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, serta kepatuhan pada *pamali* (pantangan adat). *Adap edap* tidak dapat dipisahkan dari nilai *Kangila dimana* seseorang yang memiliki rasa malu (*kangila*) secara otomatis akan menampilkan perilaku yang santun. Terjadinya degradasi pada nilai *adap edap* merupakan gejala awal runtuhnya nilai *Kangila*, ketika rasa malu untuk berbuat tidak sopan sudah tidak ada, maka pintu menuju perilaku destruktif (narkoba, miras, perundungan) menjadi terbuka lebar (6).

Masyarakat Sumbawa memiliki falsafah hidup *Adat Barenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah*, yang berarti adat berpegang syariat dan syariat berpegang Kitabullah (7). Dari falsafah ini lahir nilai *Takit Ko Nene* dan *Kangila Boat Lenge*. *Takit Ko Nene* berarti takut kepada Tuhan, namun maknanya bukan ketakutan patologis, melainkan kesadaran penuh akan pengawasan Ilahi yang melahirkan ketakwaan (*taqwa*). *Kangila Boat Lenge* berarti rasa malu melakukan keburukan, berfungsi sebagai kontrol sosial internal melalui tiga lapis rasa malu yaitu malu pada Tuhan, malu pada diri sendiri, dan malu pada orang lain. Dalam hal ini, malu merupakan harga diri *Tau Samawa* (8). Ketika generasi muda kehilangan kedua nilai ini, tidak ada mekanisme internal yang mampu menghentikan perilaku menyimpang.

Pemerintah Kabupaten Sumbawa telah melakukan upaya represif seperti razia rutin dan rehabilitasi, namun pendekatan legal-formal belum optimal karena tidak menyentuh akar persoalan moral. Lembaga adat sebagai pemangku kearifan lokal memiliki posisi strategis yang belum dioptimalkan. Para ketua adat memiliki pengaruh moral dan akses ke forum-forum adat, tetapi belum mendapatkan pemahaman memadai tentang transformasi nilai adat menjadi pesan moral yang relevan bagi generasi muda. Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan yang komprehensif kepada lembaga adat kecamatan se-Kabupaten Sumbawa tentang esensi filosofis nilai *Takit Ko Nene, Kangila Boat Lenge* serta implementasinya di lingkungan satuan pendidikan, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut.

## METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada aset budaya local (9). Desainnya adalah lokakarya satu hari dengan metode ceramah



variasi tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan di Istana Dalam Loka, Kabupaten Sumbawa. Peserta yaitu ketua lembaga adat kecamatan se-Kabupaten Sumbawa. Dua narasumber yaitu Syukri Rahmat., S.Ag., M.M. Inov (konsep *Takit Ko Nene, Kangila Boat Lenge*) dan Dr. Suharli, M.Pd. (implementasi konsep *Takit Ko Nene, Kangila Boat Lenge* di satuan pendidikan). Metode ceramah interaktif dipilih untuk menyampaikan konsep filosofis secara sistematis, diselingi tanya jawab untuk menggali pengalaman empiris peserta. Tahapan kegiatan yaitu registrasi, pemaparan materi, sesi tanya jawab terintegrasi, serta penutup dan perumusan rekomendasi. Keberhasilan diukur melalui indikator kualitatif yaitu antusiasme (kehadiran, partisipasi), frekuensi dan kualitas pertanyaan (faktual, konseptual, aplikatif), serta kemampuan artikulasi (menjawab, menjelaskan dengan analogi lokal, mengaitkan dengan kasus lapangan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Seluruh peserta (100%) hadir tepat waktu di Istana Dalam Loka dan tidak meninggalkan ruangan hingga sesi penutup. Suasana Istana Dalam Loka yang khidmat dan sarat nilai historis turut menambah keseriusan peserta. Ekspresi non-verbal seperti kontak mata intens dengan narasumber, mencatat poin-poin penting, dan mengangguk saat narasumber menjelaskan menunjukkan fokus yang tinggi. Pada sesi istirahat, beberapa peserta mendekati narasumber untuk konsultasi informal, menunjukkan antusiasme yang melampaui kegiatan formal. Tingkat antusiasme ini dijelaskan oleh relevansi materi dengan kebutuhan riil para peserta. Sebagai ketua adat, mereka setiap hari berhadapan langsung dengan keluhan tentang hilangnya sopan santun. Prinsip andragogi (10) menjelaskan bahwa orang dewasa termotivasi belajar ketika materi relevan dengan kehidupan kerja mereka.

Selama sesi tanya jawab (total durasi sekitar 30 menit), tercatat pertanyaan yang diajukan oleh peserta (75%), melampaui target keberhasilan. Proporsi pertanyaan konseptual dan aplikatif mencapai 40%, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif tetapi berusaha memahami secara kritis dan mengaitkan materi dengan realitas yang mereka hadapi. Kemampuan mengajukan pertanyaan aplikatif merupakan indikator transfer pengetahuan yang baik (11).

Pada sesi penutup, tim pengabdian bersama peserta merumuskan empat rekomendasi yang disepakati secara kolektif. **Pertama**, sosialisasi rutin nilai *Takit Ko Nene, Kangila Boat Lenge* melalui forum adat, kegiatan adat, dan keagamaan. **Kedua**, sinergi formal antara lembaga adat dan satuan pendidikan melalui pertemuan berkala dan undangan tokoh adat sebagai narasumber di sekolah. **Ketiga**, pendokumentasian praktik baik antar kecamatan untuk disebarluaskan sebagai model.

Kegiatan ini mengonfirmasi teori pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (12). *Takit Ko Nene* sebagai moral framing vertikal, *Kangila Boat Lenge* sebagai kontrol horizontal sebagai manifestasi perilaku membentuk sistem nilai yang saling mengunci. Metode ceramah variasi tanya jawab terbukti efektif untuk peserta dewasa, sesuai prinsip andragogi. Pemilihan lokasi di Istana Dalam Loka memberikan dampak psikologis positif karena memperkuat legitimasi budaya kegiatan. Rekomendasi yang dirumuskan secara partisipatif memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi.

### B. Pembahasan

Jika mengacu pada hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini maka pembahasan secara teoretis dapat dilakukan sebagai berikut: **Pertama**, kegiatan ini mengonfirmasi teori pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (13). *Takit Ko Nene* merupakan *moral framing* sebagai tanggung jawab secara vertikal. Sementara itu, *Kangila Boat Lenge* berfungsi sebagai kontrol horizontal dan merupakan manifestasi perilaku yang membentuk sistem nilai utuh yang saling mengunci. Pemahaman yang terintegrasi tentang nilai ini sangat penting karena keduanya tidak dapat dipisahkan dalam praktik. **Kedua**, metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab terbukti efektif untuk peserta dewasa dengan latar belakang pengalaman lapangan yang kaya. Prinsip andragogi (14) menekankan bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika mereka terlibat aktif, materi relevan dengan kehidupan mereka, dan mereka memiliki kesempatan untuk bertanya serta berbagi pengalaman. Tingginya proporsi pertanyaan konseptual dan aplikatif (75%) menjadi bukti empiris efektivitas metode ini. **Ketiga**, pemilihan lokasi di Istana Dalam Loka memiliki dampak psikologis yang positif. Istana Dalam Loka adalah simbol kebesaran dan legitimasi budaya Sumbawa. Kegiatan yang berlangsung di

tempat ini memberikan pesan bahwa nilai *Takit Ko Nene* dan *Kangila Boat Lenge* bukanlah sesuatu yang asing atau baru, melainkan warisan leluhur yang harus dihidupkan kembali. Hal ini sejalan dengan pendekatan ABCD yang menekankan pada penguatan aset budaya (15). **Keempat**, rekomendasi yang dirumuskan secara partisipatif memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi karena peserta merasa dilibatkan dalam proses perumusan. Meskipun kegiatan tidak menghasilkan rencana aksi tertulis, kesepakatan lisan yang disertai dengan contoh-contoh konkret (seperti kalimat teguran dalam bahasa Samawa) memberikan bekal yang cukup bagi peserta untuk memulai tindakan di wilayah masing-masing.



Gambar 1. Kegiatan Loka Karya

## SIMPULAN

Kegiatan lokakarya satu hari dengan metode ceramah variasi tanya jawab yang diikuti oleh ketua lembaga adat kecamatan se-Kabupaten Sumbawa, bertempat di Istana Dalam Loka, berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai *Takit Ko Nene*, *Kangila Boat Lenge*. Seluruh peserta hadir penuh (100%), 75% mengajukan pertanyaan dengan proporsi konseptual dan aplikatif mencapai 40%, serta peserta mampu mengartikulasikan materi dengan bahasa dan analogi lokal. Kegiatan menghasilkan beberapa rekomendasi tindak lanjut yaitu sosialisasi rutin melalui forum adat, kegiatan adat, sinergi dengan satuan pendidikan, dan pendokumentasian praktik baik. Kegiatan ini membuktikan bahwa nilai kearifan lokal Sumbawa memiliki relevansi kuat untuk menjawab krisis moral generasi muda, dan lembaga adat merupakan mitra strategis yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pemahaman konseptual.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) serta para ketua lembaga adat kecamatan se-Kabupaten Sumbawa atas partisipasi aktifnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berbagi dan pengelola Istana Dalam Loka yang telah memfasilitasi tempat kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Salsabila E, Al-ghifari MS, Awal N, Nugraha A, Salis S, Syahidin S, et al. Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik mengangkat judul Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan. 2024;2(1).
2. Wijayanti S, Abdurrahman Z. Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. 2025;8(1):56–70.
3. Humaira S, Heniarti DD. Penegakan Hukum terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Mahasiswa Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. 2009;68–73.
4. BNN. Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021. 2021.
5. Karisma N, Rofiah A, Afifah SN, Manik YM, Mental K, Masyarakat P, et al. Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. 2024;560–7.



6. Merkin RS. From Shame to Guilt : The Remediation of Bullying Across Cultures and the US. :223–48.
7. Mawaddah IA, Elafiyeana T. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam tradisi Adat Barenti Lako Sara ' , Sara ' Barenti Lako Kitabullah Masyarakat Ngeru-Sumbawa. 2024;07(02):132–44.
8. Ending MS. BUDAYA ' ILA ' : HARGA DIRI ORANG SAMAWA. :15–34.
9. Nugraha MS, Hidayat A, Sirojudin AM. Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD ) dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kota Bandung. 2025;4(4):1687–96.
10. Nonformal P, Menjahit P. Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan ( LKP ) Putra Mandiri. 2025;5:1442–56.
11. Haratua CS, Setyawati IS, Fitriyani WA, Meilina I. Peningkatan Kemampuan Bertanya Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Problem Posing Di Kelas VIII-A MTs Darussalam Cilongok Banyumas. :327–41.
12. Zulkarnaen M. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. 2022;4(1):1–11.
13. Aripin S. Character Edication Based on Local Wisdom. 15(1):1–11.
14. Yahya IB, Purnama S. Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. 2024;5(1):136–52.
15. Rahma LM, Haming M, Juniarti F, Amiruddin AA, Hara AA, Ayu P. Implementasi Smart Village Berbasis Kearifan Lokal melalui Pendekatan Asset-Based Community Development ( ABCD ) di Desa Tallang , Kecamatan Suli Barat Universitas Islam Negeri Palopo , Indonesia. 2025;3(10):5939–45.